

Pencegahan Kekerasan melalui 7 Jurus BK Hebat pada MGBK SMA/MA Kabupaten Pemalang

Ellya Rakhmawati^{*1}, Desi Maulia², Suhendri³, Entika Fani Prastikawati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS)

*email: ellyarakhmawati@upgris.ac.id^{*1}, desimaulia@upgris.ac.id², suhendri@upgris.ac.id³, entikafaniprastikawati@upgris.ac.id⁴

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
23.06.2026	02.07.2026	12.07.2026	19.07.2026

Abstract: Sexual violence among secondary school students remains a significant challenge within educational settings, while preventive Guidance and Counselling (GC) services continue to focus primarily on information dissemination rather than developing students' psychosocial competencies. This community engagement programme aimed to enhance Guidance and Counselling teachers' knowledge of sexual violence prevention through the 7 Jurus BK Hebat Programme implemented with the Guidance and Counselling Teachers' Association (MGBK) of senior and Islamic senior secondary schools in Pemalang Regency. The programme employed a participatory training approach involving presentations, group discussions, case simulations, role-play activities, and mentoring in the development of culturally based preventive Guidance and Counselling services. Programme effectiveness was evaluated using a pre-test and post-test design involving 56 Guidance and Counselling teachers. The findings demonstrated a statistically significant improvement in participants' knowledge following the training ($p < 0.001$), with a moderate effect size ($d = 0.449$). The programme strengthened teachers' capacity to design culturally responsive preventive Guidance and Counselling services, thereby supporting the development of safer and more student-friendly school environments.

Keywords: culturally responsive school environment; Guidance and Counselling teachers; preventive services; sexual violence; training.

Abstrak: Kekerasan seksual pada remaja masih menjadi tantangan di lingkungan sekolah, sementara layanan preventif bimbingan dan konseling (BK) umumnya masih berfokus pada penyampaian informasi dan belum mengembangkan keterampilan psikososial peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan guru BK mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui Program 7 Jurus BK Hebat pada MGBK SMA/MA Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan berupa pelatihan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi kasus, *role play*, dan pendampingan penyusunan layanan BK preventif berbasis budaya. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test terhadap 56 guru BK. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan setelah pelatihan ($p < 0,001$) dengan *effect size* kategori sedang ($d = 0,449$). Program ini memperkuat kapasitas guru BK dalam merancang layanan preventif berbasis budaya sehingga berpotensi mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah peserta didik.

Kata kunci: budaya sekolah; guru BK; kekerasan seksual; layanan preventif; pelatihan.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada remaja masih menjadi salah satu persoalan serius di lingkungan pendidikan karena berdampak terhadap kesehatan psikologis, perkembangan sosial, prestasi akademik, serta kesejahteraan peserta didik. Perkembangan teknologi digital turut meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media daring. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi seksual, kemampuan regulasi emosi, keterampilan perlindungan diri, dan keberanian melaporkan tindakan yang tidak aman menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual pada peserta didik (Dion et al., 2024; Casey & Masters, 2017; Schulte et al., 2023).

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan yang aman melalui layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan *Whole School Approach* menekankan bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi juga melibatkan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya sekolah yang aman dan protektif (McMahon et al., 2019). Namun, layanan preventif di sekolah masih didominasi oleh penyampaian informasi sehingga belum

mampu mengembangkan keterampilan psikososial peserta didik, seperti regulasi emosi, asertivitas, literasi digital, dan kemampuan perlindungan diri (Nieder et al., 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru berkontribusi terhadap efektivitas pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pendidikan seksual lebih siap memberikan layanan preventif, membangun komunikasi terbuka dengan peserta didik, serta melakukan pendampingan terhadap siswa yang berisiko mengalami kekerasan seksual (Rakhmawati et al., 2022). Di sisi lain, guru BK masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan layanan pencegahan, antara lain keterbatasan kompetensi, budaya tabu dalam membahas isu seksual, serta belum tersedianya model layanan yang sistematis dan mudah diterapkan di sekolah (Najafi et al., 2024; Rakhmawati et al., 2023; Maulia et al., 2018).

Efektivitas layanan preventif juga dipengaruhi oleh penggunaan media edukasi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian Maulia et al., (2023) menunjukkan bahwa serial animasi Miko Mila mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Hasil serupa ditunjukkan oleh (Suyati et al., 2020) yang menemukan bahwa media berbasis komunikasi asertif efektif meningkatkan pemahaman mengenai batas tubuh dan keberanian menolak perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual. Selain itu, pendekatan berbasis budaya terbukti meningkatkan efektivitas pendidikan seksual karena lebih sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat Indonesia (Purwanti et al., 2024; Fitriana et al., 2025). Penguatan sistem pencegahan di sekolah juga memerlukan dukungan kelembagaan melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) agar layanan preventif dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur (Suhendri et al., 2025).

Hasil observasi awal pada Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA/MA Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa guru BK masih menghadapi beberapa kendala dalam mengembangkan layanan pencegahan kekerasan seksual. Layanan yang diberikan masih berfokus pada penyampaian informasi umum dan belum terintegrasi dengan penguatan regulasi emosi, asertivitas, keamanan digital, maupun keterampilan perlindungan diri peserta didik. Selain itu, belum tersedia model layanan preventif yang sistematis dan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai faktor protektif dalam pencegahan kekerasan seksual. Kondisi tersebut menjadi ruang lingkup utama kegiatan pengabdian ini, yaitu penguatan kapasitas guru BK di lingkungan MGBK SMA/MA Kabupaten Pemalang dalam mengembangkan layanan preventif berbasis budaya.

Program 7 Jurusan BK Hebat merupakan model pelatihan preventif yang dikembangkan untuk memperkuat kapasitas Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah melalui pendekatan berbasis budaya. Program ini mengintegrasikan penguatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap preventif ke dalam tujuh komponen utama yang saling berkaitan. Ketujuh komponen tersebut meliputi: (1) mengenali bentuk dan faktor risiko kekerasan seksual, (2) mengembangkan regulasi emosi sebagai dasar pengambilan keputusan yang sehat, (3) menumbuhkan sikap asertif dan keberanian mengatakan "tidak" terhadap perilaku yang mengancam keselamatan diri, (4) meningkatkan literasi seksual yang benar sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, (5) memperkuat literasi dan keamanan digital untuk mencegah kekerasan seksual berbasis daring, (6) mengintegrasikan nilai-nilai budaya sekolah sebagai faktor protektif dalam pembentukan karakter peserta didik, serta (7) membangun keberanian melapor dan jejaring dukungan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketujuh komponen tersebut dirancang sebagai satu kesatuan layanan preventif yang dapat diimplementasikan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga guru BK memiliki panduan yang sistematis dalam mengembangkan layanan pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Budaya dalam Program 7 Jurusan BK Hebat bagi guru BK yang tergabung dalam MGBK SMA/MA Kabupaten Pemalang. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kapasitas guru BK dalam merancang serta

mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling preventif berbasis budaya sehingga mampu mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, adaptif, dan ramah bagi peserta didik.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan partisipatif (*participatory training*) yang dipadukan dengan workshop, simulasi kasus, dan pendampingan. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam merancang dan mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling (BK) preventif berbasis budaya. Sasaran kegiatan adalah 56 guru Bimbingan dan Konseling yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA/MA Kabupaten Pematang Jaya.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penjelasannya ada di bawah ini, sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan bertujuan mengidentifikasi kebutuhan mitra sekaligus mempersiapkan seluruh perangkat pelaksanaan program. Kegiatan yang dilakukan meliputi koordinasi dengan pengurus MGBK SMA/MA Kabupaten Pematang Jaya, identifikasi permasalahan layanan BK preventif di sekolah, analisis kebutuhan pelatihan, penyusunan modul 7 Jurus BK Hebat, penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test, penyusunan lembar observasi partisipasi peserta, serta penyusunan panduan penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK preventif berbasis budaya. Materi pelatihan disampaikan secara bertahap sesuai dengan tujuh komponen program. Pada sesi pertama, peserta memperoleh pemahaman mengenai berbagai bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, serta karakteristik korban dan pelaku. Sesi kedua berfokus pada penguatan regulasi emosi sebagai bekal dalam menghadapi situasi berisiko.

Sesi ketiga mengembangkan kemampuan asertif melalui latihan komunikasi dan simulasi penolakan terhadap perilaku yang tidak aman. Sesi keempat membahas literasi seksual yang sesuai dengan perkembangan remaja dan prinsip perlindungan diri. Sesi kelima membahas keamanan digital, meliputi penggunaan media sosial secara aman, pencegahan *cyber grooming*, dan perlindungan data pribadi. Sesi keenam mengintegrasikan nilai-nilai budaya sekolah, seperti religiusitas, saling menghormati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai faktor protektif dalam pencegahan kekerasan seksual. Sesi ketujuh menekankan pentingnya keberanian melapor, mekanisme rujukan kasus, serta penguatan kolaborasi antara guru BK, orang tua, dan pihak sekolah dalam memberikan perlindungan kepada peserta didik. Terakhir, metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah partisipatif, diskusi kelompok, simulasi kasus, role play, studi kasus, dan refleksi nilai budaya sekolah.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan tatap muka menggunakan pendekatan partisipatif. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pencegahan kekerasan seksual berbasis budaya. Kemudian, peserta mengikuti penyampaian materi mengenai konsep kekerasan seksual, regulasi emosi, pengembangan sikap asertif, literasi digital, keamanan digital, serta penguatan nilai budaya sekolah sebagai faktor protektif. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan kondisi nyata di sekolah.

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti simulasi kasus (*case simulation*) dan *role play* mengenai penanganan berbagai situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru BK dalam melakukan identifikasi dini, memberikan respons preventif, dan mengembangkan strategi pendampingan peserta didik. Tahap berikutnya adalah workshop penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK preventif berbasis budaya menggunakan pendekatan 7 Jurus BK Hebat. Selama workshop, tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung sehingga setiap peserta mampu menghasilkan rancangan layanan yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing.

Tahap Evaluasi

Evaluasi program dilakukan menggunakan desain *one-group pre-test* dan *post-test* terhadap 56 guru BK peserta pelatihan untuk mengukur perubahan pengetahuan setelah mengikuti program 7 Jurusan BK Hebat. Instrumen evaluasi berupa tes pengetahuan yang disusun berdasarkan materi pelatihan dan divalidasi oleh tim pengabdian sebelum digunakan. *Pre-test* dan *post-test* mengukur enam indikator kompetensi pengetahuan guru BK, diantaranya:

1. Pemahaman mengenai konsep, bentuk, dan faktor risiko kekerasan seksual di lingkungan sekolah.
2. Pengetahuan tentang regulasi emosi dan pengembangan sikap asertif sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual.
3. Pemahaman mengenai pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, termasuk batasan tubuh (*body boundaries*) dan perlindungan diri.
4. Pengetahuan tentang keamanan digital, meliputi pencegahan *cyber grooming*, perlindungan data pribadi, serta penggunaan media sosial secara aman.
5. Pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai budaya sekolah sebagai faktor protektif dalam layanan bimbingan dan konseling preventif.
6. Pengetahuan mengenai prosedur pelaporan, penanganan awal, dan kolaborasi antara guru BK, sekolah, orang tua, dan pihak terkait dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Setiap indikator diukur menggunakan sejumlah butir soal dengan skor benar bernilai satu dan skor salah bernilai nol. Skor total menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan peserta terhadap materi pelatihan. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik tingkat pemahaman guru BK mengenai pencegahan kekerasan seksual berbasis budaya. Selain tes pengetahuan, evaluasi juga dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama diskusi, simulasi kasus, dan *role play*, serta penilaian terhadap kemampuan peserta dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK preventif berbasis budaya.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan *paired sample t-test* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan guru BK. Sementara itu, data hasil observasi dan penilaian RPL dianalisis secara deskriptif sebagai pendukung interpretasi hasil pelatihan. Selain mengukur peningkatan pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test*, evaluasi program juga dilakukan terhadap perubahan praktik layanan BK yang dirancang peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi ini bertujuan mengetahui sejauh mana materi pelatihan dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan guru BK dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK preventif berbasis budaya, mengintegrasikan tujuh komponen 7 Jurusan BK Hebat ke dalam layanan, serta menyusun strategi implementasi layanan preventif yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Penilaian dilakukan menggunakan lembar penilaian (*performance assessment rubric*) yang disusun oleh tim pengabdian berdasarkan kesesuaian isi RPL, kelengkapan komponen layanan, penerapan pendekatan berbasis budaya, dan keterlaksanaan program di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Budaya

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada MGBK SMA/MA Kabupaten Pemalang dengan melibatkan 56 guru bimbingan dan konseling (BK). Program pengabdian dilakukan melalui pelatihan partisipatif berbasis budaya menggunakan pendekatan 7 Jurusan BK Hebat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru BK dalam mengembangkan layanan preventif pencegahan kekerasan seksual yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan budaya sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi kasus, *role play*, penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK preventif, serta refleksi budaya sekolah. Materi yang diberikan meliputi konsep kekerasan seksual,

regulasi emosi, sikap asertif, keamanan digital, dan penguatan nilai budaya sekolah sebagai faktor protektif dalam pencegahan kekerasan seksual.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi maupun simulasi kasus. Guru BK tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik dalam menyusun layanan BK preventif berbasis budaya. Selain itu, peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku berisiko di lingkungan sekolah serta strategi penanganannya melalui pendekatan preventif dan edukatif.

Program 7 Jurusan BK Hebat memberikan nilai tambah bagi sekolah karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial, regulasi emosi, dan budaya sekolah yang aman serta ramah peserta didik. Dalam jangka pendek, kegiatan ini meningkatkan kesiapan guru BK dalam melaksanakan layanan preventif. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi mendukung terciptanya budaya sekolah yang lebih aman, adaptif, dan protektif terhadap peserta didik.

Hasil Evaluasi Pelatihan

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test terhadap 56 peserta pelatihan. Sebelum dilakukan uji efektivitas, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Hasil *uji homogenitas* menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen pada kelompok *pre-test* maupun *post-test* ($p > 0,05$). Selanjutnya, efektivitas pelatihan dianalisis menggunakan *uji paired sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan guru BK mengenai pencegahan kekerasan seksual berbasis budaya.

Tabel 1. Uji Efektivitas Pelatihan dengan Analisis *Paired T-Test*

		<i>Paired Samples T-Test</i>					
		Statistic	df	p-value	Mean difference	SE difference	Effect Size
Pre-test	Post-test	-3.36	55	<.001	-3.00	0.892	-0.449

Note. $H_a: \mu_{\text{Measure 1}} - \mu_{\text{Measure 2}} < 0$

Berdasarkan Tabel 1, terdapat peningkatan pengetahuan guru BK secara signifikan setelah mengikuti pelatihan ($p < 0,001$). Nilai *effect size* sebesar 0,449 menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh kategori sedang terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif melalui program 7 Jurusan BK Hebat efektif dalam meningkatkan kapasitas guru BK terkait layanan preventif pencegahan kekerasan seksual berbasis budaya.

Selain analisis efektivitas pelatihan, dilakukan pula analisis terhadap faktor usia dan lama mengajar guru BK untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor Usia dan Lama Mengajar

Variabel	F	P-Value	Keterangan
Usia Guru	0.529	0.715	Tidak signifikan
Lama Mengajar	1.58	0.194	Tidak signifikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa usia dan lama mengajar guru tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta setelah pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan dapat diterapkan secara merata pada berbagai kategori usia dan pengalaman mengajar guru BK.

Evaluasi Perubahan Praktik Layanan BK

Selain terjadi peningkatan pengetahuan, hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan dalam perencanaan praktik layanan BK yang disusun peserta. Seluruh guru BK berhasil menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK preventif berbasis budaya dengan mengintegrasikan komponen 7 Jurus BK Hebat, seperti penguatan regulasi emosi, pengembangan sikap asertif, literasi seksual, keamanan digital, serta pemanfaatan nilai budaya sekolah sebagai faktor protektif. Melalui diskusi dan pendampingan, peserta juga mampu mengidentifikasi bentuk layanan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah masing-masing dan menyusun strategi implementasi secara lebih sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat kesiapan guru BK dalam menerapkan layanan preventif di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan pencegahan kekerasan seksual berbasis budaya melalui program *7 Jurus BK Hebat* mampu meningkatkan pengetahuan guru BK secara signifikan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif efektif dalam memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan layanan preventif yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Keberhasilan program dipengaruhi oleh penggunaan metode partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, *role play*, dan refleksi budaya sekolah. Metode tersebut memungkinkan peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik dalam penyusunan layanan preventif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nieder et al., (2020) yang menjelaskan bahwa program preventif akan lebih efektif apabila melibatkan penguatan regulasi emosi, asertivitas, dan keterampilan sosial peserta.

Integrasi nilai budaya sekolah dalam pelatihan menjadi salah satu keunggulan program ini. Nilai budaya lokal seperti kesopanan, religiusitas, empati sosial, dan tanggung jawab sosial dijadikan sebagai faktor protektif dalam pencegahan kekerasan seksual. Pendekatan tersebut sesuai dengan penelitian Pramono (2017) dan Fitriana et al., (2025) menyatakan bahwa pendidikan seksual berbasis budaya mampu meningkatkan penerimaan peserta terhadap materi preventif karena lebih sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat Indonesia.

Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) pada tanggal 14 April 2026 di SMA Negeri 1 Moga, Kabupaten Pemalang, disajikan pada Gambar 1. Kegiatan ini melibatkan 56 guru Bimbingan dan Konseling yang tergabung dalam MGBK SMA/MA Kabupaten Pemalang sebagai peserta pelatihan 7 Jurus BK Hebat.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Budaya melalui Program 7 Jurus BK Hebat bagi Guru Bimbingan dan Konseling MGBK SMA/MA Kabupaten Pemalang.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan pengabdian ini juga memperkuat kapasitas guru BK dalam merancang layanan preventif yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas tersebut tercermin dari kemampuan peserta menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan

(RPL) BK preventif berbasis budaya serta mengintegrasikan materi pencegahan kekerasan seksual ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian peserta masih menunjukkan keterbatasan dalam membahas isu seksual secara terbuka karena adanya budaya tabu di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan proses pendampingan implementasi layanan BK belum dapat dilakukan secara optimal dalam jangka panjang.

Namun demikian, program ini memiliki peluang pengembangan yang cukup besar. Model pelatihan 7 Jurus BK Hebat dapat dikembangkan menjadi modul layanan BK preventif berbasis budaya yang diterapkan secara berkelanjutan melalui forum MGBK maupun program sekolah ramah anak. Selain itu, program ini dapat diperluas melalui pengembangan media edukatif berbasis digital, integrasi kurikulum preventif, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam membangun budaya sekolah yang aman dan protektif.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pencegahan kekerasan seksual berbasis budaya melalui program 7 Jurus BK Hebat pada MGBK SMA/MA Kabupaten Pemalang terbukti meningkatkan pengetahuan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengembangkan layanan preventif berbasis budaya. Pendekatan pelatihan partisipatif yang dipadukan dengan workshop, simulasi kasus, dan pendampingan tidak hanya memperkuat pemahaman peserta mengenai pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang layanan BK preventif yang lebih sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik budaya sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa program 7 Jurus BK Hebat berpotensi menjadi salah satu model penguatan kapasitas guru BK dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah peserta didik. Sebagai tindak lanjut, sekolah dan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) disarankan mengimplementasikan program 7 Jurus BK Hebat secara berkelanjutan melalui layanan BK preventif, disertai pendampingan profesional, penguatan kolaborasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan pendidikan, serta pemanfaatan media edukasi berbasis digital. Selain itu, kegiatan pengabdian maupun penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam, menggunakan desain evaluasi yang lebih komprehensif, serta melakukan pemantauan implementasi layanan BK dalam jangka panjang sehingga efektivitas program terhadap praktik layanan BK dan upaya pencegahan kekerasan seksual dapat dievaluasi secara lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada MGBK SMA/MA Kabupaten Pemalang serta seluruh guru BK yang telah berpartisipasi dan mendukung kelancaran kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Casey, E. A., & Masters, T. (2017). Sexual Violence Risk and Protective Factors: A Systematic Review of the Literature. In *Injury and Violence Prevention (IVP)* (Vol. 0127, Issue May). <https://doh.wa.gov/sites/default/files/legacy/Documents/Pubs//140-164-SexualViolenceRiskProtectiveFactors.pdf>
- Dion, J., Attard, V., Guyon, R., Sablonni, M. D. La, & Martine, H. (2024). Implementing a Sexual Violence Prevention Program in Two Canadian Indigenous Communities: Challenges and Lessons Learned. *Child Abuse & Neglect*, 148(1), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106271>
- Fitriana, S., Rakhmawati, E., & Suhendri. (2025). Development of Culturally-Based Lift the Flap Book: Early Childhood Sexual Education Media in Support of Sdgs. *Journal of Lifestyle and SDG'S*

- Review*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe03852>
- Maulia, D., Rakhmawati, D., & Dewanto, F. M. (2023). The Validation and Response of Children Toward the Miko Mila Animation Series as The Child Sexual Abuse Prevention. *Atlantis Highlights in Social Sciences, Education and Humanities*, 1, 811–822. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-554-6_67
- Maulia, D., Rakhmawati, D., & Yuliejatiningsih, Y. (2018). Counselor Challenges on the Prevention of Early Childhood Sexual Violence. *International Seminar Guidance and Counseling*, 1(1), 1–10. <https://eprints.upgris.ac.id/173/>
- McMahon, S., Steiner, J. J., Snyder, S., & Banyard, V. L. (2019). Comprehensive Prevention of Campus Sexual Violence: Expanding Who is Invited to the Table. *Trauma, Violence & Abuse*, 22(4), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1524838019883275>
- Najafi, M. K., Alizadeh, Z., Dehghani, M., Herzog, P., & Azimisehat, P. (2024). Breaking Taboos in Sex Education to Promote Self-Protective Knowledge and Skills in Children: A Human-Centered, Stakeholder Co-Design Approach for Developing a Cross-Cultural Sensitive Board Game. *Children and Youth Services Review*, 162(5), 107663. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107663>
- Nieder, C., Bosch, J. F., Nockemann, A. P., & Kärtner, J. (2020). Evaluation of RISE: A Sexual Violence Prevention Program for Female College Students in India. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(7–8), 1–28. <https://doi.org/10.1177/0886260520959631>
- Pramono, R. B. (2017). Pendidikan Seksual Berbasis Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Indonesia. *Pendekatan Integratif Pendidikan Seksual Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia*, 131–145. <https://eprints.umk.ac.id>
- Purwanti, A., Shaluhiah, Z., Widjanarko, B., & Natalis, A. (2024). Exploring the Complexities of Dating Violence in Indonesia: Understanding Dynamics, Norms, and Strategies for Prevention. *Changing Societies & Personalities*, 8(3), 802–818. <https://doi.org/10.15826/csp.2024.8.3.300>
- Rakhmawati, E., Fitriana, S., & Suyitno. (2023). Layanan Informasi: Hambatan Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 1895–1903. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21465>
- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., & Khilmiyah, A. (2022). The Prevention of Child Sexual Abuse through Teachers' Knowledge Enhancement in Sexual Education Implementation. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(4), 40–49. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.4.5>
- Schulte, K. L., Szota, K., & Christiansen, H. (2023). Sexual Risk Behavior of Children and Adolescents With a History of Sexual Violence. *Kindheit Und Entwicklung*, 32(2), 1–15. <https://doi.org/10.1026/0942-5403/a000411>
- Suhendri, Widiarto, C. A., Prasetyo, A., & Setiawan, A. (2025). Evaluating the Impact of the Violence Prevention and Handling Team (TPPK) in Reducing Bullying and Violence in High Schools. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(1), 120–130. <https://doi.org/10.29210/1136200>
- Suyati, T., Yulianti, P. D., & Rakhmawati, E. (2020). Validasi Komik Asertif Organ Reproduksi Seri “Bagian Tubuh”: (Prevensi Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 190–199. <https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3794>